

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial, sehingga individu tersebut menyadari kemampuannya, dapat menahan tekanan, dapat bekerja secara produktif dan dapat mempengaruhi komunitasnya (Livana, 2019). Kesehatan jiwa adalah keadaan sejahtera jiwa yang memungkinkan kehidupan yang harmonis dan produktif sebagai bagian dari kualitas hidup seseorang, dengan memperhatikan seluruh aspek kehidupan seseorang dengan ciri- cirinya, menyadari sepenuhnya kemampuan, keterampilannya. mengatasi tekanan hidup normal, kemampuan bekerja produktif dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, mampu berpartisipasi dalam lingkungan, menerima apa yang baik dalam dirinya dan menikmati kebersamaan dengan orang lain (Taurina, 2022).

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dengan sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Wuryaningsih et al., 2020). Gejala yang paling mudah ditemui dari skizofrenia yaitu halusinasi. Salah satu gejala halusinasi penderita skizofrenia yang biasa terjadi adalah halusinasi pendengaran. Penderita skizofrenia yang berhalusinasi pendengaran sekitar 50% hingga 70%. Penderita skizofrenia dengan halusinasi pendengaran tidak bisa mengontrol pikirannya pada saat adanya suara-suara halusinasi (Riyadi et al., 2022).

Halusinasi digambarkan sebagai gejala dari gangguan jiwa yang berupa respon dari panca indera yang tidak nyata (Kelliat et al., 2019). Pengertian lain juga menjelaskan bahwa halusinasi adalah salah satu gangguan persepsi yang terjadi pada panca indera tanpa adanya rangsangan sensorik maupun adanya persepsi indera yang keliru atau salah (Lalla et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (2022), terdapat 330 juta orang di seluruh dunia yang mengalami gangguan jiwa, termasuk 24 juta orang yang

mengalami skizofrenia. Prevalensi rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7% dari 1.000 rumah tangga. Penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebanyak 81.983 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Rekam medis RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta didapatkan data pada bulan Januari – Desember 2023 tercatat dengan jumlah 51.440 pasien dengan masalah keperawatan yang berbeda-beda, salah satunya halusinasi yang tercatat sebanyak 39.843 pasien (Rekam Medik RSJD Surakarta, 2020).

Masalah penderita yang banyak dialami oleh pasien di RSJD adalah masalah halusinasi. Salah satu tipe halusinasi yang sering dialami oleh seseorang yaitu halusinasi pendengaran (*auditor-hearing voice or sound*), dimana penderita mengalami gangguan stimulus ditandai dengan mendengar beberapa suara orang, binatang, barang atau lainnya yang berisikan untuk melakukan sesuatu. Keadaan tersebut tentunya mempunyai efek yang membahayakan dan menjadi fokus perawat maupun tenaga medis lainnya, apabila halusinasi tidak ditangani dengan baik tentunya akan menimbulkan resiko baik terhadap diri pasien, orang lain maupun lingkungan sekitar (Oktaviani, Hasanah & Utami, 2022).

Asuhan keperawatan jiwa merupakan suatu pelayanan profesional yang termasuk bagian integral dari pelayanan kesehatan yang berdasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan berbentuk pelayanan bio, psiko, sosial dan spiritual yang komperhensif yang ditujukan untuk individu, klien dan beserta keluarganya, dan tidak lupa juga untuk masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh kehidupan manusia (Sulistiyowati & Astuti, 2019). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi tersebut yaitu dengan cara menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan rumah (Handayani et al., 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi yaitu dengan manajemen halusinasi. Manajemen halusinasi merupakan intervensi yang dilakukan perawat untuk mengidentifikasi dan mengelola peningkatan keamanan, kenyamanan, dan orientasi realita, (SIKI, 2018).

Standar asuhan keperawatan mencakup penerapan manajemen halusinasi sebagai bentuk terapi generalis pada individu melalui penerapan manajemen halusinasi yang mengacu pada buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Manajemen halusinasi adalah penerapan standar keperawatan yang direncanakan pada pasien untuk mengurangi masalah yang terkait dengan perawatan kesehatan mental, khususnya pada gangguan halusinasi. Terapi individu pada pasien halusinasi dapat meliputi kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien cara menghardik halusinasi, minum obat secara teratur dan benar, mendiskusikan dan melakukan aktivitas secara terjadwal untuk mencegah halusinasi (Nugroho, et al, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan Livana, menyimpulkan bahwa manajemen halusinasi yang meliputi penerapan terapi generalis yang terdiri dari empat tahapan intervensi dan dilakukan pada 39 responden yang mengalami halusinasi. Intervensi pertama dengan mengajarkan cara menghardik halusinasi, Intervensi kedua yaitu dengan cara minum obat secara teratur, Intervensi ketiga yaitu dengan cara bercakap-cakap, dan Intervensi keempat yaitu dengan cara melakukan aktivitas secara terjadwal. Setelah dilakukan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa manajemen halusinasi tekhusus pada penerapan terapi generalis dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi dengan presentase peningkatan kemampuan responden setelah diberikan terapi generalis sebesar 90% dan presentase peningkatan kemampuan responden sebelum dilakukan tindakan generalis sebesar 46%.

Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk melakukan penulisan karya tulis ilmiah akhir ners dengan judul “Penerapan Manajemen Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ruang Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melaksanakan proses asuhan keperawatan dengan fokus penerapan manajemen halusinasi dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran di Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainudin

Surakarta dengan menggunakan landasan Evidence Based Nursing sebagai acuan dalam memberikan pelayanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pelaksanaan asuhan keperawatan dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta
- b. Diketuainya pelaksanaan manajemen halusinasi dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta
- c. Diketuainya perbedaan respon dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Ruang Nakula terhadap penerapan manajemen halusinasi
- d. Diketuainya faktor pendukung dan penghambat di laksanakananya intervensi keperawatan

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu keperawatan jiwa terutama tentang proses asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan utama gangguan persepsi sensori dengan penerapan manajemen halusinasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: halusinasi pendengaran Di Bangsal Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Diharapkan setelah diberikan asuhan keperawatan jiwa dengan penerapan manajemen halusinasi, pasien dengan gangguan persepsi sensori dapat mengenal halusiasi serta dapat mengontrol halusinasi secara mandiri.

- b. Bagi Perawat Bangsal Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Penelitian ini di harapkan dapat dimanfaatkan sebagai dalam bahan dalam menambah pengetahuan, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perawat dalam melaksanakan asuhan

keperawatan jiwa dengan penerapan manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris.

c. Bagi Prodi Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan tambahan referensi bacaan yang dapat menambah pengetahuan khususnya tentang asuhan keperawatan jiwa dengan penerapan manajemen halusinasi dengan pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Mata Ajar

Penerapan manajemen halusinasi ini merupakan bagian dari tugas akhir ners peminatan keperawatan jiwa

2. Lingkup Tempat

Penerapan manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran ini dilaksanakan di Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

3. Lingkup Waktu

Penerapan manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris di Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta ini menggunakan pendekatan asuhan keperawatan berdasarkan *evidence based nursing*